

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu sistem kecerdasan anak bangsa, dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya sesuai amanat undang-undang system pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan niali potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. *Zamroni (2003:149)* mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai ersolan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Dalam konteks pendidikan setidaknya ada dua cara pandang untuk memahami perubahan yang terjadi. Pertama, *perubahan struktural*. Perubahan struktural biasanya dipahami dengan perubahan yang terjadi dalam skala makro dalam masyarakat. Hal ini, misalnya, terjadi karena adanya perubahan kebijakan terkait pendidikan seperti berubahnya undang-undang tentang pendidikan dan peraturan-peraturan yang menjelaskan tentang hal itu, atau terjadinya krisis ekonomi atau politik yang bisa mengubah perilaku individu dan masyarakat secara umum.

Kedua, adalah *perubahan kultural*. Perubahan kultural sering dipahami sebagai perubahan yang terjadi dalam skala mikro dalam masyarakat. Disebut perubahan kultural karena terkait apa yang dipahami, diyakini, dan dilakukan oleh individu dalam berelasi dengan yang lain. Karena dengan skala yang kecil, perubahan ini dapat dilihat dalam perilaku keseharian misalnya dalam berorganisasi di masyarakat, perusahaan atau dalam organisasi sekolah.

Budaya sekolah pada dasarnya dapat digunakan untuk melihat ke arah mana bergulirnya perubahan baik positif atau negatif yang terjadi dalam konteks mikro (sekolah) sekaligus menjadi modal untuk melakukan evaluasi secara terus menerus untuk peningkatan kualitas. Bangunan sekolah, struktur bangunan, tata letak kursi/meja di kelas, logo sekolah yang terpampang, visi dan misi atau slogan-slogan yang ditempel di dinding pada dasarnya merupakan sesuatu yang tampak. Yang tidak tampak dari semua itu adalah bagaimana setiap individu memiliki pemahaman mendalam tentang semua itu yang akan mempengaruhi perilaku selama di sekolah; termasuk bagaimana cara mengajar, memotivasi diri dan orang lain, berelasi dengan

siswa, guru, administrator ataupun dengan petugas keamanan, atau kebersihan. Apa yang tampak dan tidak tampak pada dasarnya juga menggambarkan adanya hubungan antara yang bersifat formal atau informal dalam sekolah.

Semua hal yang tampak atau tidak tampak, formal maupun informal, pada dasarnya, berkontribusi pada bagaimana warga sekolah-guru, murid, kepala sekolah, administrator, petugas kebersihan, petugas keamanan, orang tua dan masyarakat, membentuk dan memperkuat budaya yang positif. Dengan demikian setiap warga sekolah diharapkan memiliki kesadaran untuk selalu memastikan bahwa tersebut sesuai dengan budaya sekolah yang diharapkan. Dalam hal ini, penting untuk menjadikan sekolah sebagai ruang berbagai semangat dan tujuan yang memungkinkan masing-masing warga sekolah dapat berbicara secara suka rela dan terbuka terkait dengan apa yang terjadi di sekolah. Pihak-pihak yang diberi amanat dalam mengelola sekolah pun mesti mau mendengar dan berbesar hati memperhatikan hal tersebut dengan adanya situasi seperti itu dipastikan terbangun komitmen, kepercayaan dan kebanggaan atas apa yang selama ini dilakukan hal ini dilakukan untuk tujuan utama, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dari seluruh warga sekolah khususnya demi kesuksesan para siswa agar menjadi pembelajar sejati.

Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki. Sebagian yang bersifat positif,

yaitu yang mendukung kualitas pembelajaran. Sebagian yang lain bersifat negatif yaitu penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan oleh wargasekolah secara terus menerus.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang berbasis religius dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah. Guru sebagai ujung tombak dilapangan harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswa bagi siswa khususnya. Kebiasaan guru yang datang tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajar dengan baik, sikap dan cara berbicara saat berkomunikasi dengan siswa dan unsur sekolah lainnya, disiplin dalam melaksanakan tugas merupakan kebiasaan, nilai dan teladan yang harus senantiasa dijaga dalam kehidupan sekolah. Agar kebiasaan-kebiasaan positif tersebut terpelihara dan mandarah daging dalam diri seluruh warga sekolah yang selanjutnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Setiap kelompok masyarakat khususnya dilingkungan sekolah mempunyai budaya atau kebiasaan setiap kelompok mempunyai budaya ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan dijalani selama bertahun-tahun lamanya yang telah menjadi suatu kebiasaan tersendiri didalam satu kelompok masyarakat. Lingkungan sekolah selalu ditanamkan nilai-nilai yang menjadi dasar terhadap pelaksanaan kegiatan sehari-hari baik bagi kepala sekolah, guru, siswa bahkan seluruh warga sekolah. Kebiasaan-kebiasaan yang telah membudaya ini merupakan suatu budaya

yang positif yang mampu dikembangkan oleh sekolah sehingga menjadi suatu ciri khas ataupun keunggulan disekolah tersebut dan dapat menjadikan daya tarik tersendiri bagi sekolah yang mempunyai nilai-nilai religius tersendiri yang dianut.

Religiusitas (kata sifat religius) tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan berrmotivasi dagang atau peningkatan karier. Disamping itu, ada juga orang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan dia tidak beragama sama dengan yang dipeluk calon suami atau istri.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi diluar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan dalam rumah tangganya ia juga kejam dengan istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, atau main serong, dsb. Orang ini hanya beragama sekedar ingin dihormati, dan tambah mendapat keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius. Realitas ini mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal (abadi) serta mampu menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini, dunia pendidikan yang mengembang peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan SDM, pusat sumber daya penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan kurang berhasil, kalau tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih

mengarah pada pengisian kognitif mahasiswa, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan (religiusitas). Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.

Keberagamaan tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi, dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan antisipatoris, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga.

Salah satu indikator utama dari kurang berhasil pendidikan agama di sekolah secara khusus dan di masyarakat secara umum adalah masih lebarnya jurang pemisah antara pemahaman agama masyarakat, dalam hal ini pelajar dengan perilaku

religius yang diharapkan. Indikator yang sangat nyata adalah semakin meningkatnya para pelajar yang terlibat dalam tindakan pidana, seperti tawuran, penggunaan narkoba, kekerasan, pergaulan bebas, dan sebagainya. Berbagai hasil penelitian tentang problematika PAI di sekolah selama ini, ditemukan salah satu faktornya adalah karena pelaksanaan pendidikan agama cenderung lebih banyak digarap dari sisi- sisi pengajaran. Guru-guru PAI sering kali hanya diajak membicarakan persoalan proses belajar mengajar, sehingga tenggelam dalam persoalan teknis-mekanis semata. Sementara itu persoalan yang lebih mendasar yaitu yang berhubungan dengan aspek pedagogisnya, kurang banyak disentuh. Padahal fungsi pendidikan agama di sekolah adalah memberikan landasan yang mampu menggugah kesadaran dan mendorong peserta didik melakukan perbuatan yang mendukung pembentukan pribadi beragama yang kuat.

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik karena dipandang sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan has bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun kerakter siswa. Menurut Zamroni (2011) bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang

berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin.

Dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis religius di SMP Negeri 1 Lemito sebagai salah satu sekolah keagamaan di Kecamatan Lemito Kabupaten Pohuwato yang menyelenggarakan pendidikan sebagaimana sekolah-sekolah lainnya yang tidak luput dari suatu masalah yang selalu dihadapi sekolah tersebut, oleh karena itu dalam mengembangkan sekolah tersebut agar menjadi sekolah yang berkualitas dan lebih baik dalam pengelolaan budaya religiusnya, sekolah harus efektif sehingga dapat menjalankan visi dan misi yang ada di sekolah tersebut dengan baik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

SMP Negeri 1 Lemito mempunyai budaya sekolah religius tersendiri dimana dikembangkan budaya positive disekolah ini yang dapat dilihat dari budaya keagamaan yang dikembangkan disekolah tersebut diantaranya pidato keagamaan, sholat dzuhur berjamaah, serta berdoa sebelum dan sesudah belajar.

Dari hasil observasi awal budaya sekolah berbasis religius di SMP Negeri 1 Lemito menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah berbasis religius masih memiliki kendala-kendala tersendiri, diantaranya masih ada siswa yang kurang memahami arti budaya religius, contohnya masih ada sebagian siswa yang belum melakukan sholat zuhur berjamaah, masih ada siswa yang belum mahir berpidato dengan menjelaskan satu firman Allah SWT dan masih ada siswa yang sering terlambat sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Kurangnya kesadaran

akan penerapan budaya sekolah berbasis religius oleh sebagian warga sekolah, hal ini menjadi kendala-kendala dalam penerapan budaya sekolah berbasis religius.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, menjadikan dasar kepada peneliti untuk mengambil tema penelitian pendidikan dengan judul: “Budaya Sekolah Berbasis Religius Di SMP Negeri 1 Lemito”.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama peneliti ini adalah srategi penguatan budaya sekolah berbasis religius di SMP Negeri 1 Lemito. Berdasarsarkan fokus utama penelitian ini maka dapat dijabarkan sub-sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya religius melalui teladan di SMP Negeri Lemito.
2. Strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya religius membiasakan hal-hal yang baik di SMP Negeri 1 Lemito.
3. Strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya religius melaluimotivasi di SMP Negeri 1 Lemito.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi kepala Sekolah dalam penguatan budaya religius melalui teladan di SMP Negeri Lemito.
2. Untuk mengetahuisrtategi budaya kepala sekolah dalam penguatan budaya religius membiasakan hal-hal yang baik di SMP Negeri 1 Lemito.

3. Untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan budaya religius melalui motivasi di SMP Negeri 1 Lemito.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis religius agar dapat lebih baik lagi. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah berbasis religius dalam pelaksanaannya dan dapat menjadi tolak ukur bagi kepala sekolah sejauh mana budaya sekolah berbasis religius yang diterapkan sudah berjalan dengan baik.

2. Bagi guru

Diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam pelaksanaan tugas-tugas disekolah dalam mengawasi dan melaksanakan budaya religius yang diterapkan disekolah agar dapat berkualitas yang lebih baik.

3. Bagi siswa

Diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa didalam melaksanakan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan disekolah agar dapat dilaksanakan dengan baik dan sungguh-sungguh.

4. Bagi peneliti

Bagi penulis hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai penambahan wawasan pola pikir dan juga sebagai sarana untuk mengaktualisasikan berbagai macam ilmu pengetahuan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.